

Islam dan Ilmu Pengetahuan

Eman Supriatna

STKIP Mutiara Banten

Email: emansprtn@gmail.com

Abstract. In essence, science is to seek scientific truth that is in accordance with scientific rules. With science, every human being will be able to get the truth through certain processes by conducting scientific research in various other ways. Science in Islam views human needs in achieving welfare in the world and provides comfort in knowing God. Therefore, Islam looks at science which is part of the implementation of human beings as creatures of Allah SWT. understanding. Islam is a universal religion that applies throughout the ages, Islam is not only open to renewal carried out by science, but also encourages the achievement of progress. Thus through scientific research, humans can compile theories which are descriptions of natural phenomena.

Keywords: *Islam, Science, and Knowledge*

Abstrak. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan bertujuan untuk mencari kebenaran ilmiah yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dengan ilmu pengetahuan maka setiap manusia akan bisa mendapatkan sebuah kebenaran melalui proses-proses tertentu baik dengan melakukan penelitian ilmiah maupun dengan berbagai cara lainnya. Ilmu pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai kebutuhan manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup didunia dan memberi kemudahan dalam mengenal Tuhan. Oleh karena itu Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari pelaksanaan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah SWT. yang berakal. Islam adalah agama universal yang berlaku sepanjang zaman, Islam bukan hanya terbuka terhadap pembaharuan yang dilakukan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong dicapainya kemajuan tersebut. Dengan demikian melalui penelitian ilmiah manusia dapat menyusun teori-teori yang merupakan deskripsi dari fenomena alam.

Kata Kunci : *Islam, Ilmu, dan Pengetahuan*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini ilmu sudah berada pada ambang kemajuan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Ilmu bukan saja menimbulkan gejala dehumanisasi, namun bahkan kemungkinan bisa mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri atau bahkan dengan perkataan lain, ilmu bukan lagi merupakan saran yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri (Jujun S. 2007 : 231). Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat kesejahteraan manusia yang

didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah serta diarahkan bagi tujuan-tujuan kemanusiaan, Agama Islam menempatkan Ilmu pengetahuan diatas dasar keimanan dan ketakwaan. Pengembangannya merupakan tugas manusia yang beriman kepada Allah SWT. (Toto Suryana, dkk. 1997 : 39-40).

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11 :

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya : *dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah : 11).*

Maka dari itu, berbahagialah bagi kita yang mempunyai ilmu pengetahuan. Karena dalam QS. Al-Mujadalah : 11, telah dijelaskan bahwa Allah SWT. Akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Jadi dalam Islam dengan mempunyai ilmu pengetahuan maka seorang insan manusia diharapkan dapat dengan mudah mengenal Allah SWT. Dan tentunya menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

B. PERAN ILMUAN MUSLIM MENTERJEMAHKAN FILSAFAT YUNANI

Filsafat Yunani ditemukan oleh umat Islam dalam samaran bahasa Syria yang merupakan campuran antara pemikiran Plato dan Aristoteles, sebagaimana ditafsirkan dan diolah oleh para filosof Yunani selama berabad-abad sepanjang masa Hellenisme. Pemikiran Yunani yang masuk ke Dunia Islam tidak datang dari manuskrip-manuskrip yang asli. Vitalis ilmuan dan filosof Yunani telah berakhir dengan mundurnya Museum Alexandria. Jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan Hellenisme dengan budaya Islam adalah penerjemahan karya-karya Yunani kedalam bahasa syiria yang merupakan bahasa intelektual Timur Tengah. Bahasa Syria dimengerti oleh

ilmuan Persia, Yunani, Yahudi, dan Kristen yang sedang mencari kebebasan beragama dan stimulan intelektual di persia selama dua abad, sampai kerajaan Sasaniyah ditaklukan oleh bangsa Arab. (Abudin Nata. 158 : 159)

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah di akhir abad ke-9, hampir seluruh karya yang diketahui dari museum Hellenistik telah diterjemahkan kedalam bahasa arab dan tersedia bagi ilmuan muslim. Hunayn menerjemahkan hampir semua karya Galen sekitar 20.000 Halaman diantaranya yaitu karya Aristoteles, ia menerjemahkan Categories, Physics, Magna Moralia dan Hermeneutics. Karya-karya Plato seperti *The Republic, Timaeus, dan The Law*. Karya Hippokrates, seperti *Aphorisme* sedang karya Dioscorides adalah *Materia Medica*. Demikianlah dengan banyaknya buku-buku Filsafat Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Ilmuan Muslim, maka Filsafat Yunani pun banyak dikaji dan dipelajari, baik melalui Lembaga pendidikan yang didirikan maupun diskusi para ilmuan muslim. (Abudin Nata. 2013 : 159-160).

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tumbuh dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan Islami sebagai sebagai akibat dari terpadunya unsur-unsur pembawaan ajaran Islam dengan unsur-unsur yang berasal dari luar. Kemudian, potensi pembawaan Islam tidak merasa cukup menerima pengaruh dari luar saja, bahkan mengembangkannya lebih jauh sehingga tampak adanya unsur-unsur Islami yang dominan. Akhirnya, berkembanglah berbagai bidang ilmu pengetahuan. Para ahli filsafat yang terkenal pada saat itu adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Maskawaih, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd. Dalam bidang Filsafat ketuhanan atau Teologi, berkembang Ilmu Kalam dengan berbagai macam pola pemikirannya.

Filsafat alamiah yang pada mulanya berasal dari luar Islam (sebagian besar dari Yunani) mendapatkan tempat dalam dunia Islam karena Al-Quran mendorong sepenuhnya pemikiran-pemikiran filosofis terhadap alam semesta, kemudian mengadakan penelitian-penelitian dan observasi lanjutan. Hasilnya adalah timbulnya ilmu alamiah, seperti fisika, biologi, kedokteran, kimia, astronomi, dan lain-lain. Demikian pula, pola pikir rasional yang dikembangkan oleh para ahli dikalangan Islam mengembangkan ilmu mantiq, matematika, dan sebagainya. (Ahmad Tafsis. 2015 : 89-90).

Jujun S. Suriasumantri telah mendaftarkan sederetan cabang ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan sebagai hasil perkembangan pemikiran dan ilmiah dikalangan kaum muslimin pada masa kejayaannya, yang kemudian secara berangsur-angsur berpindah ke dunia Barat, sebagai berikut :

- a. Dalam bidang matematika, telah dikembangkan oleh para sarjana muslim berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti teori bilangan, al-jabar, geometri analitis, dan trigonometri.
- b. Dalam bidang fisika, mereka telah berhasil mengembangkan ilmu mekanika dan optika.
- c. Dalam bidang kimia, telah mengembangkan ilmu kimia.
- d. Dalam bidang astronomi, umat muslim telah memiliki ilmu mekanika benda-benda langit.
- e. Dalam bidang geologi, para ahli ilmuwan muslim telah mengembangkan geodesi, mineralogi, dan meteorologi.
- f. Dalam bidang biologi, mereka telah memiliki ilmu-ilmu fisiologi, anatomi, botani, zoologi, embriologi, dan pathologi.

g. Dalam bidang sosial, telah mengembangkan ilmu politik.

Oleh karena itulah mengapa dunia barat begitu berkembang pesat dibidang ilmu pengetahuan dan teknologinya. Karena berdasarkan fakta yang ada, maju dan berkembangnya IPTEK di dunia barat, tentu ada peran ilmuwan muslim pula yang mengembangkan berbagai macam teori yang mempengaruhi perkembangan IPTEK di dunia barat.

C. PANDANGAN ISLAM TENTANG ILMU SOSIAL

Sejak kelahirannya Islam telah terampil sebagai Agama yang memberikan perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan antara urusan ibadah dan urusan muamalah. Keterkaitan Agama dengan masalah kemanusiaan menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman modern ini. Sejak manusia memasuki zaman modern mereka mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya, mereka telah membebaskan diri dari belenggu pemikiran mistis yang irrasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia. Dalam keadaan demikian, kita saat ini nampaknya sudah mendesak untuk memiliki ilmu pengetahuan sosial yang mampu membebaskan manusia dari berbagai problema tersebut. Ilmu pengetahuan sosial yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang digali dari nilai-nilai Agama. (Abudin Nata. 2013 : 54-55).

Kita butuh ilmu sosial yang tidak hanya berhenti pada menjelaskan fenomena sosial, tetapi dapat memecahkan secara memuaskan. Ilmu sosial yang demikian yaitu ilmu sosial yang dapat meluruskan gerak langkah

perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini dan juga dapat meredam berbagai kerusuhan sosial dan tindakan kriminal lainnya yang saat ini mewarnai kehidupan. Fenomena kerusuhan, tindak kriminal, pemerkosaan, bencana kebakaran hutan, kecelakaan lalulintas yang menelan ribuan nyawa manusia, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, penyimpangan sosial, tindakan nekad, perampasan hak-hak asasi manusia, dan masalah sosial lainnya yang terus berkembang, secara sosiologis bukanlah masalah yang berdiri sendiri. Semua itu merupakan produk sistem dan pola pikir, pandangan yang dekaden, dan sebagainya. Pemecahan masalah tersebut salah satunya adalah dengan memberikan nuansa keagamaan pada ilmu sosial yang menurut Kuntowijoyo disebut sebagai ilmu sosial yang profetik. Dengan ilmu sosial yang demikian itulah kita siap menyongsong era globalisasi di Abad modern yang tanda-tandanya sudah terasa di kota besar.

D. PANDANGAN ISLAM TENTANG ILMU SAINS

Selain ilmu sosial, ilmu-ilmu sains pun dipelajari dalam islam yang bertumpu pada kajian ayat-ayat yang ada di jagat raya (ayat Kauniyah) menggunakan metode kajian eksperimen di laboratorium dengan syarat-syarat dan langkah-langkahnya yang teruji oleh para ahli. Dan melalui metode eksperimen ini maka dihasilkan ilmu-ilmu alam seperti biologi, fisika, pertanian, kedokteran, kehewan, perhutanan, perairan, perudaraan, percuciaan, dan sebagainya yang didalamnya juga terdapat berbagai teori mazhab yang tidak sepenuhnya sama. (Abudin Nata. 2013 : 424).

Di zaman kalsik, tokoh ilmuan Islam juga pernah mempraktikan ilmu sains, misalnya Ibn Sina yang

menekuni ilmu kedokteran. Ilmu kedokteran yang yang dikembangkan oleh Ibn Sinaberdasarkan pada konsep tentang jiwa manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya. Konsep jiwa manusia itu dipengaruhi oleh pandangan filsafatnya yang dijiwai Al-quran. Karena itu pengobatan yang ia lakukan tidak hanya menggunakan pendekatan ilmu murni fisik semata-mata, melainkan terpadu dengan konsep jiwa. Suatu ilmu kedokteran yang melihat manusia bukan semata-mata sebagai makhluk biologis fisik, melainkan sebagai makhluk psikologis spiritual. Ilmu kedokteran yang bukan semata-mata bertumpu pada analisis yang serba mekanis akademis, melainkan juga ilmu kedokteran yang bersahabat dengan alam dan lingkungan. Ilmu kedokteran yang melihat bahwa obat-obatan yang berasal dari alam sebagai alternatif yang tidak kalah pentingnya dari obat-obatan yang diolah secara teknologi. Selain itu ilmu kedokteran yang dikembangkannya juga bukan ilmu kedokteran yang arogan yang melihat kesembuhan pasien sebagai disebabkan oleh satu-satunya bantuan medis, melainkan kesembuhan itu juga berkat anugerah Tuhan. Dengan demikian ilmu kedokteran yang dikembangkan adalah ilmu kedokteran yang memadukan antara usaha dan doa, harap dan cemas seterusnya. Ilmu kedokteran yang tidak mengenal jalan buntu. Karena diatas usaha medis masih ada lagi usaha medis yang dilakukan dengan pendekatan pada tuhan. Ilmu kedokteran yang Islami ini adalah ilmu kedokteran yang akan memberikan pencerahan dan optimisme kepada manusia. (Abudin Nata. 2013 : 425-426).

E. PANDANGAN ISLAM TENTANG ILMU PENDIDIKAN

Dikalangan masyarakat Indonesia, istilah “Pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan (Mochtar Buchori, 1989). Didalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”. Pengertian pendidikan bahkan diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah bekembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah/Al-Hadits. (Muhaimin, 2012 : 37)

Dalam konteks historik-sosiologik, pendidikan Islam pernah dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keIslaman (*al-tarbiyah al-diniyah, ta’lim al-dini, dan al-ta’lim al-Islami*) dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam), untuk melengkapi dan atau

membedakannya dengan pendidikan sekuler (non keAgamaan / non keIslaman). Misalnya, adanya sistem pendidikan madrasah diniyah (sekolah Agama sore hari) yang didirikan sebagai wahana penggalan, kajian dan penguasaan ilmu-ilmu keAgamaan serta pengamalan ajaran Agama Islam bagi para peserta didik muslim yang pagi harinya sedang menempuh pendidikan / sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah. Oleh karena itulah, pendidikan dalam perspektif Islam dapat mengandung pengertian pendidikan/pengajaran keAgamaan dan keIslaman, dan atau pendidikan/pengajaran Agama Islam. Sistem pendidikan Islam semacam itu hingga saat ini masih tumbuh dan berkembang, terutama di pesantren-pesantren salafiyah, majelis-majelis ta’lim, TPA dan TPQ. (Muhaimin, 2012 : 38)

Hakikat pendidikan dalam Islam adalah kewajiban mutlak yang dibebankan kepada umat Islam, bahkan kewajiban pendidikan atau mencari ilmu dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga masuk ke liang lahat. Seorang ibu yang sedang hamil dianjurkan memperbanyak ibadah, membaca Al-Qur’an dan berdzikir kepada Allah karena akhlak ibu yang baik pada masa-masa hamil sangat besar pengaruhnya kepada bayi dalam kandungan. Demikian pula, anak yang baru dilahirkan dibacakan adzan dan iqamat karena pendengaran sang bayi adalah alat indra pertama yang bekerja, karena suara adzan dan qamat sangat bermakna bagi pengisian ketauhidan pertama kepada sang bayi. Pendidikan Islam merupakan upaya tanpa putus asa menggali hidayah yang terkandung dalam Al-Qur’an, hidayah yang dimaksudkan adalah hidayah iman, hidayah ilmu, dan hidayah amal. Hidayah iman artinya semua orang yang

menggali kandungan Al-Qur'an hendaknya beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW. serta beriman kepada kitab Al-Qur'an. Hidayah ilmu artinya penggalian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan informasi dan ide dasar semua ilmu pengetahuan manusia. Sedangkan hidayah amal artinya kita diberikan kekuatan fisik dan mental untuk mengamalkan seluruh ilmu yang telah digali dalam Al-Qur'an. (Hasan Basri, 2009 : 56-57).

Islam tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu Agama dan ilmu umum (keduniaan), dan tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu Agama (*al-ulum al-diniyah*) sebagai jalan menuju Tuhan.

F. ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Penyebutan Islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan Dawan Raharjobiasanya terkait dengan nama Ismail Faruqi, seorang sarjana kelahiran Palestina yang kini bermukim di Amerika Serikat. Ia dianggap sebagai pencetus utama gagasan ini, yang diikuti dengan pendirian lembaga penelitian *Internasional Institut of Islamic Thought* atau lebih dikenal dengan III-T yang berkantor pusat di Philadelphia tapi kemudian pindah ke Herndon, Virginia, atau satu jam perjalanan dari Washington DC. Abudin Nata mengatakan bahwa Fenomena Islamisasi Ilmu Pengetahuan dapat dilihat dengan sebab-sebab sebagai berikut :

1. Kehidupan moderen yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diakui telah memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Namun bersamaan dengan

itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah menimbulkan berbagai dampak negatif berupa timbulnya persaingan gaya hidup yang menghalalkan segala cara. Umat manusia merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya, yaitu pegangan hidup yang bersumber dari nilai-nilai universal dan absolut yang berasal dari penciptanya yaitu Tuhan. Ditengah kehidupan yang penuh dengan dinamika dan persaingan ini, ia tampak sendirian, tidak punya pegangan hidup dan rapuh. Dalam keadaan yang demikian itu, maka manusia membutuhkan Agama. Inilah salah satu alasan manusia kembali kepada Agama.

2. Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sudah masuk kedalam seluruh sistem kehidupan dengan berbagai variasinya. Namun ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengetahui tujuan apa yang harus dicapainya. Maka Agamalah yang memberi tahu tentang tujuan yang harus dicapai oleh ilmu pengetahuan. Estein pernah mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan tanpa Agama adalah buta.
3. Islamisasi ilmu pengetahuan juga terjadi sebagai respon terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat dengan sifat dan karakternya yang sekular, materialistis, dan ateis. Ilmu pengetahuan yang demikian boleh diterima dan dimanfaatkan oleh umat Islam setelah ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diarahkan oleh nilai-nilai Islam yang dijamin akan membawa kepada kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, dunia dan akhirat.
4. Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi salah satu tumpuan umat manusia dalam menyelamatkan

kehidupannya dari bencana kehancuran. Islam sebagai sistem nilai yang teeruji keampuhannya dalam sejarah, mulai dipertimbangkan kembali untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

5. Islamisasi ilmu pengetahuan juga dapat dilakukan dengan cara melakukan integrasi antara dua paradigma Agama dan ilmu yang seolah-olah memperlihatkan perbedaan. Ilmu dikatakan sebagai relatif, spekulatif, dan tak pasti. Sedangkan Agama dianggap absolut, transedental, dan pasti.

Toto Suryana dkk, mengatakan bahwa akal menjadi faktor utama yang melahirkan pengetahuan, baik yang dilahirkan dari dalam diri manusia itu sendiri, maupun pengetahuan yang datang dari Tuhan. Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu dalam empat sistem sebagai berikut :

1. Pembagian Ilmu atas dasar teoritis dan praktis. Ilmu teoritis adalah ilmu yang diketahui sebagaimana adanya. Sedangkan ilmu praktis adalah tindakan-tindakan manusia yang bertujuan mencari aktifitas kondusif manusia untuk kesejahteraan di dunia dan akhirat.
2. Pembagian atas dasar yang dihadirkan dan dicapai. Pembagian ini didasarkan atas perbedaan paling mendasar berkenaan dengan cara-cara mengetahui. Pengetahuan yang dihadirkan bersifat langsung, serta merta, supra rasional, intuitif, dan kontemplatif. Ilmu semacam ini disebut pula ilmu ladunni (pengetahuan dari yang tinggi) dan ilmu mukassyafah (pengetahuan menangkap misteri Ilahi). Pengetahuan yang dicapai atau pengetahuan perolehan bersifat tidak

langsung, rasional, logis, dan diskursif. Pengetahuan yang dihadirkan lebih unggul daripada pengetahuan yang dicapai karena terbatas dari kesalahan atau keraguan. Pengetahuan kategori ini juga memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran spiritual.

3. Pembagian atas dasar religius dan intelektual. Ilmu religius adalah ilmu yang diperoleh nabi-nabi dan tidak hadir pada mereka melalui akal. Sedangkan ilmu-ilmu intelektual adalah ilmu yang diperoleh melalui intelek manusia.
4. Pembagian atas dasar kewajiban individu (fardu 'ain), dan kewajiban umat (fardu kifayah). Istilah fardu 'ain dan fardu kifayah merujuk kepada kewajiban Agama. Fardu 'ain adalah kewajiban yang mengikat setiap muslim, sedangkan fardu kifayah merupakan kewajiban yang mengikat komunitas muslim. Pembagian ilmu atas dasar dua hal tersebut didasarkan pada perbedaan anatar dua tipe perbedaan yang berhubungan dengan pencarian pengetahuan tersebut.

Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh umat muslim yang bertujuan untuk menetralsir ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari barat guna menyelamatkan umat muslim agar terhindar dari faham-faham sekuler yang bersifat negatif. Adapun pemikiran-pemikiran yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan yang positif, tentu umat muslim akan senantiasa mengembangkan hal-hal tersebut untuk kemaslahatan umat manusia.

G. KESIMPULAN

Dalam sudut pandang Islam, ilmu diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh berdasarkan ijtihad atau hasil

pemikiran mendalam para ulama dan ilmuwan muslim yang didasarkan pada Alqur'an dan hadits. Alqur'an dan hadits adalah pedoman hidup manusia dan di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang universal. Sehingga pada masa keemasannya umat islam mampu merubah dunia barat yang pada saat itu mengalami masa kelam. Pada masa keemasan Islam banyak ilmuwan muslim yang melakukan riset dan penterjemahan besar-besaran terhadap karya-karya filosofi para ilmuwan Yunani. Sehingga tingkat kemajuan ilmu pengetahuan pun meningkat pesat kala itu. Dan karena semua fakta tersebut, tidak bisa kita pungkiri bahwa Islam juga ikut andil dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Badriyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Haja Mandiri, 2013.
- Basri, Hasan. *"Filsafat Pendidikan Islam"*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah, Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta : Kencana, Prenada Media Group, 2013.
- Muhaimin. *"Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah"*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Nata, Abudin. *"Metodologi Studi Islam"*. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2013.
- Nata, Abudin. *"Sejarah Pendidikan Islam Pada Peiode Klasik dan Pertengahan"*. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2013.
- Suriasumantri Jujun S.. *"Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer"*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Suryana Toto, dkk. *"Pendidikan Agama Islam. Untuk Perguruan Tinggi"*. Bandung : Tiga Mutiara, 1997.
- Susanto, A. *"Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis"*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Susanto, A. *"Pemikiran Pendidikan Islam"*. Jakarta : Amzah, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *"Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia"*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015.